

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media massa dapat dikatakan sebagai alat yang efektif dalam melakukan kegiatan komunikasi massa karena dapat mengubah sikap dan perilaku komunikan, serta mampu memberi pendapat atau masukan kepada komunikator (Canggara, 2010, h.126). Media massa dibutuhkan dalam kehidupan sebagai alat komunikasi yang menghubungkan komunikator dan komunikan untuk menyampaikan informasi secara tepat. Nadie (2018, h.37) mengemukakan bahwa “media massa memiliki kategori menurut bentuk fisik, teknologi yang terlibat, proses komunikasi, dan lainnya. Media massa dikategorikan sebagai media cetak, media elektronik, dan media baru.”

Seiring berjalannya perkembangan teknologi, salah satu media massa yang banyak diminati oleh khalayak yaitu film. Sobur (2016) mengemukakan bahwa “film merupakan alat komunikasi karena dalam sebuah Film terdapat berbagai pesan verbal serta non-verbal yang dapat diterima serta ditafsirkan oleh penonton atau audiensnya”. Menurut Nurudin (2017, h.120) komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi non-verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gerakan tangan, warna, ekspresi wajah, dan lain-lain.

Darby Sanchez CEO Globecast Asia berpendapat, produksi film terbanyak di Asia yaitu Korea Selatan, dikutip dari Kompas.com (Prihadiyoko, 2014). Banyaknya produksi film di Korea Selatan dikarenakan Kementerian Ekonomi dan Keuangan Korea Selatan bersama dengan Kementerian Kebudayaan, Kementerian Olahraga, dan Kementerian Pariwisata memberi dukungan dalam pembuatan film. Hal tersebut bertujuan untuk memajukan industri film Korea dengan strategi yang mencakup penciptaan dana perusahaan produksi kecil dan menengah. Langkah ini juga bertujuan untuk memberikan kredit pajak, serta mendirikan organisasi promo film antara Korea dengan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) dilansir dari Screendaily.com (Noh, 2019), salah satunya Indonesia.

Hal tersebut terbukti terlihat dari banyaknya film Korea Selatan yang ditayangkan di televisi dan dapat juga diakses melalui jaringan internet. Pada tahun 2020 televisi swasta Indonesia, Trans 7 menayangkan sejumlah film drama korea. Salah satunya yaitu film *200 Pounds Beauty* yang merupakan film yang telah dirilis pada tahun 2006. Walaupun sudah terhitung beberapa tahun yang lalu dari film tersebut dirilis, film ini tidak kalah menarik dengan film Korea yang terbaru, sehingga ditayangkan kembali di tahun-tahun berikutnya.

TR. NS 7			K-MOVIE VAGANZA		
JADWAL K-MOVIEVAGANZA					
Sabtu, 23 Mei 2020	22.00 WIB	<b>Train to Busan</b>			
Minggu, 24 Mei 2020	22.00 WIB	<b>Flu</b>			
Senin, 25 Mei 2020	22.00 WIB	<b>Deranged</b>			
Selasa, 26 Mei 2020	22.00 WIB	<b>Fabricated City</b>			
Rabu, 27 Mei 2020	22.00 WIB	<b>The Target</b>			
Kamis, 28 Mei 2020	22.00 WIB	<b>A Hard Day</b>			
Jumat, 29 Mei 2020	22.00 WIB	<b>Tunnel</b>			
Sabtu, 30 Mei 2020	17.00 WIB	<b>200 Pounds Beauty</b>			
Minggu, 31 Mei 2020	17.00 WIB	<b>Crazy Romance</b>			

Gambar 1.1 Jadwal tayang film drama Korea di televisi Indonesia Trans7

(Sumber : Instagram/officialtrans7)

Film *200 pounds beauty* relevan dengan kehidupan nyata, dimana terdapat gambaran tentang kehidupan seseorang yang dinilai hanya dari fisiknya sehingga muncullah hinaan *body shaming* berupa kata-kata dan suatu tindakan. Menurut Damanik (2018, h.14) *body shaming* merupakan “penilaian individu akan tubuhnya yang membuat timbulnya perasaan bahwa tubuhnya memalukan karena penilaian atas dirinya ataupun orang lain terhadap bentuk tubuh yang tidak sesuai atau ideal”.

Kasus *body Shaming* pun terjadi di Indonesia, dilansir dari Detik.com bahwa tepatnya sepanjang tahun 2018 terdapat sebanyak 966 kasus penghinaan fisik yang ditangani oleh Kepolisian dari seluruh Indonesia, dan sebanyak 347 kasus diantaranya yang dapat terselesaikan. Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Dedi Prasetyo menambahkan bahwa *body shaming* dapat dikategorikan menjadi dua tindakan, yaitu

pertama tindakan seseorang yang mentransmisikan narasi berupa hinaan, ejekan terhadap bentuk, wajah, warna kulit, dsb, dan yang kedua dengan tindakan secara verbal yang langsung ditujukan kepada seseorang. Kedua tindakan *body shaming* dapat terkena hukuman pidana menurut Undang-Undang yang telah ditetapkan (Santoso, 2018).

Salah satu contoh kasus *body shaming* yang pernah terjadi yaitu seorang penyanyi wanita asal Indonesia bernama Vicky Shu mengalami perlakuan *body shaming* secara verbal dan non-verbal mengenai bentuk tubuhnya yang gemuk usai melahirkan. Ia mendapatkan perkataan tidak baik secara langsung saat bertemu dengan banyak orang dan juga secara tidak langsung melalui komentar di media sosialnya, hal ini membuat Vicky menjadi *stress* mudah menangis dan memutuskan untuk diet ekstrim dilansir dari Kompas.com (Tionardus, 2020).

Dalam penelitian ini dengan berdasarkan gambaran cerita pada film *200 pounds beauty* yang mengandung tanda *body shaming* dapat diteliti dengan menggunakan teori semiotika. Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Kusuma & Nurhayati menegaskan bahwa “semiotika dapat diterapkan dalam berbagai bidang yang beragam, seperti tanda verbal dan non-verbal, media massa, film, komik, kartun, sastra, musik, budaya, dan iklan” (2017, h. 21). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis *Body Shaming* Dalam Film *200 Pounds Beauty* Ditinjau Dari Teori Semiotika”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pada film *200 Pounds Beauty* menceritakan kehidupan seorang wanita bernama Han-Na yang memiliki tubuh gemuk. Hal tersebut Han-Na menjadi malu untuk berkomunikasi dengan orang lain karena ia sering mendapatkan hinaan tentang bentuk fisiknya yang gemuk atau biasa disebut *body shaming*. Disisi lain ia memiliki kelebihan yaitu suara yang merdu. Namun kelebihan yang dimiliki Han-Na dimanfaatkan oleh produser musik dan seorang penyanyi wanita cantik yang tidak bisa bernyanyi dengan bagus.

Peneliti tertarik meneliti film ini karena relevan dengan kehidupan nyata tentang *body shaming* yang sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, dapat ditarik beberapa identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu *Body Shaming* terjadi di kalangan masyarakat dengan mengomentari fisik, penampilan, atau citra diri seseorang yang dapat terjadi dalam bentuk verbal dan non-verbal. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian “Analisis *Body Shaming* Dalam Film *200 Pounds Beauty* Ditinjau Dari Teori Semiotika” penulis ingin memfokuskan pada bagian *body shaming* yang terdapat dalam adegan-adegan yang ada di film tersebut.

Film *200 Pounds Beauty* menggambarkan tentang *Body Shaming* yang terjadi terhadap seorang wanita yang memiliki tubuh gemuk. Dalam pembahasan pada film *200 Pounds Beauty* dapat dikaitkan dengan teori semiotika. Semiotika merupakan model dari ilmu pengetahuan sosial yang

memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda (Barthes, 2015, h. 25). Pembentukan makna dalam konsep semiotika dengan mengawali pemaknaan tanda yang dikembangkan dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi (Prasetya, 2019, h. 11) Teori ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis bentuk *body shaming* dalam bentuk tanda denotasi dan konotasi yang terdapat dalam film *200 Pounds Beauty*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana penggambaran *Body Shaming* dalam Film *200 Pounds Beauty* ditinjau dari Semiotika?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perlakuan *Body Shaming* dalam film *200 Pounds Beauty* yang Ditinjau dari Semiotika.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian “Analisis *Body Shaming* Dalam Film *200 Pounds Beauty* Ditinjau Dari Teori Semiotika” memiliki kegunaan yang diberikan sebagai berikut:

### **1.5.1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menjelaskan bagaimana analisis *body shaming* dalam Film *200 Pounds Beauty* ditinjau dari Teori Semiotika, serta memperkaya literatur penelitian di Indonesia mengenai perfilman maupun drama Korea yang ditampilkan di Indonesia karena kurangnya studi kasus, sehingga penelitian ini dapat menjadi suatu referensi.

### **1.5.2. Kegunaan Sosial**

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk memberi gambaran dan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana analisis *body shaming* dalam Film *200 Pounds Beauty* ditinjau dari Teori Semiotika dan dapat dijadikan salah satu bahan pembandingan bagi peneliti yang akan membahas kasus yang serupa. Serta memberikan saran pada masyarakat agar tidak melakukan tindakan *body shaming* terhadap orang lain.

### **1.6 Batasan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah telah dijelaskan, peneliti akan memberikan batasan ruang lingkup. Batasan pada penelitian ini diberikan agar tetap fokus pada tujuan utama, sehingga penelitian dilakukan tercapai, peneliti memandang masalah yang diangkat dalam penelitian ini harus dibatasi, oleh sebab itu peneliti hanya membatasi dan

mengerucutkan pada film *200 Pounds Beauty* ditinjau dari semiotika Roland Barthes, khususnya makna dari *body shaming*.

### **1.7 Sistematika Penelitian**

Sistematika Penulisan dibuat untuk memudahkan penelitian ini agar setiap bab saling berkaitan satu dengan lainnya, sehingga sistem penulisan sebagai berikut :

#### **Bab I : Pendahuluan**

Di dalam Pendahuluan berisikan latar belakang yang disertai dengan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **Bab II : Objek Penelitian**

Terdapat penjabaran dan penjelasan dalam objek penelitian secara lengkap Body Shaming yang terdapat dalam film *200 Pounds Beauty*.

#### **Bab III : Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka membahas mengenai landasan teori dan konsep dasar yang penulis gunakan untuk penelitian ini.

#### **Bab IV : Metodologi Penelitian**

Metodologi Penelitian menjelaskan metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data.

#### **Bab V : Hasil dan Pembahasan**

Di dalam Hasil dan Pembahasan akan menjelaskan data yang telah penulis peroleh untuk di analisis.



## **Bab VI : Penutup**

Di dalam penutup akan diterangkan mengenai hasil kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

